



INDEKS KEBAHAGIAAN KECAMATAN KOTA DEPOK 2025



Kerjasama:



Sekolah
Sains Data, Matematika,
dan Informatika



Dinas Komunikasi dan Informatika
Kota Depok

Indeks Kebahagiaan
Masyarakat Kota Depok
Tahun 2025

Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok Tahun 2025

| | |
|--|--|
| Ukuran Buku / <i>Book Size</i> | : 28 cm × 21.5 cm |
| Jumlah Halaman / <i>Total Size</i> | : 41 Halaman / 35 <i>pages</i> |
| Naskah / <i>Manuscript</i> | : Statistika dan Sains Data IPB, Bogor |
| Gambar Kulit dan Setting / <i>Cover Design and Setting</i> | : Statistika dan Sains Data IPB, Bogor |
| Diterbitkan Oleh / <i>Published By</i> | : Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Depok |

Boleh mengutip dengan menyebut sumbernya

May be cited with the reference to the sources

KATA SAMBUTAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga Buku Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok Tahun 2025 dapat diterbitkan.

Buku Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok Tahun 2025 ini menggambarkan kondisi tingkat kebahagiaan yang dialami dan dirasakan oleh masyarakat Kota Depok. Pengukuran tingkat kebahagiaan ini penting untuk menjadi masukan bagi Pemerintah Kota Depok dalam memberikan layanan bagi masyarakat dan menjadi arah perencanaan di masa depan. Buku ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan berbagai pihak, baik masyarakat maupun institusi pemerintah dan swasta.

Kepada Sekolah Sains Data, Matematika, dan Informatika (SSMI), Institut Pertanian Bogor yang sudah banyak membantu dalam penyusunan buku ini disampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih. Juga kepada semua pihak yang telah berperan dalam penerbitan Buku Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok Tahun 2025 disampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya..

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Depok, November 2025
Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika
Kota Depok,

Drs. Manto, M. Si

NIP. 196705041986121002

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kebahagiaan dapat menjadi ukuran tertinggi kondisi masyarakat di suatu wilayah karena kebahagiaan diukur dalam berbagai aspek yang menyangkut pemenuhan kebutuhan dasar dan berbagai perasaan yang mendukung kualitas kehidupan masyarakat. Buku Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok 2025 ini memberikan potret umum kondisi kebahagiaan masyarakat di Kota Depok yang dapat menjadi cerminan kondisi saat ini dan memberi masukan untuk peningkatan pembangunan di masa depan.

Kami berterima kasih kepada Pemerintah Kota Depok, khususnya Dinas Komunikasi dan Informatika yang memberikan kepercayaan kepada Sekolah Sains Data, Matematika, dan Informatika (SSMI), Institut Pertanian Bogor, untuk bekerjasama menyusun buku ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak lain yang mendukung terselenggaranya kegiatan ini.

Atas nama Sekolah Sains Data, Matematika, dan Informatika (SSMI), Institut Pertanian Bogor, kami menghaturkan permohonan maaf apabila ada kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan dan hasil yang diperoleh. Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan kontribusi dalam perencanaan pembangunan secara umum di Kota Depok.

Wassalamu alaikum warahmatullaahi wabarakatuh.

Bogor, November 2025
Dekan Sekolah Sains Data, Matematika, dan
Informatika, IPB University

Prof. Dr. Ir. Agus Buono, M.Si., M.Kom.

NIP. 196607021993011001

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| KATA SAMBUTAN | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| DAFTAR TABEL | v |
| DAFTAR GAMBAR..... | vi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 7 |
| 1.1. Latar Belakang | 7 |
| 1.2. Maksud dan Tujuan | 8 |
| 1.3. Konsep Indeks Kebahagiaan | 9 |
| 1.3.1 Teori Kebahagiaan..... | 9 |
| 1.3.2. Aspek Kebahagiaan..... | 11 |
| 1.3.3. Indikator Kebahagiaan..... | 12 |
| BAB II METODOLOGI..... | 17 |
| 2.1. Metode Pengumpulan Data..... | 17 |
| 2.2. Metode Analisis Indeks Kebahagiaan..... | 19 |
| 2.3. Model Based Direct Estimation dalam Mengukur Indeks Kebahagiaan Tingkat Kecamatan di Kota Depok..... | 20 |
| BAB III KEBAHAGIAAN DI KOTA DEPOK | 22 |
| 3.1. Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Kota Depok Tahun 2025 | 22 |
| 3.1.1. Hasil Umum Indeks Kebahagiaan..... | 22 |
| 3.1.2. Indeks Berdasarkan Dimensi Penyusun | 23 |
| 3.1.3. Perbandingan Antar Dimensi | 23 |
| 3.2. Indeks Kebahagiaan Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin | 26 |
| 3.3. Indeks Kebahagiaan Berdasarkan Kecamatan dan Status dalam Rumah Tangga | 28 |
| 3.4. Indeks Kebahagiaan Menurut Kecamatan dan Kelompok Umur | 29 |
| 3.5. Indeks Kebahagiaan Menurut Kecamatan dan Tingkat Pendidikan | 31 |
| 3.6. Indeks Kebahagiaan Menurut Kecamatan dan Banyaknya Anggota Rumah Tangga | 33 |
| 3.7. Indeks Kebahagiaan Menurut Kecamatan dan Pendapatan Rumah Tangga Per Bulan | 35 |
| 3.8. Indeks Kebahagiaan Menurut Kecamatan dan Bidang Pekerjaan | 36 |
| BAB V PENUTUP | 39 |
| DAFTAR PUSTAKA | 40 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1 Dimensi, Sub Dimensi, dan Indikator Pengukuran Tingkat Kebahagiaan | 12 |
| Tabel 2 Demografi Penduduk Kota Depok sebagai Dasar Pengambilan Sampel..... | 18 |
| Tabel 3 Besaran Kontribusi Indikator terhadap Indeks Kebahagiaan Kota Depok 2025 | 25 |
| Tabel 4 Indeks Kebahagiaan Kota Depok menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2025..... | 27 |
| Tabel 5 Indeks Kebahagiaan Kota Depok menurut Kecamatan dan Status Dalam Rumah Tangga Tahun 2025 | 29 |
| Tabel 6 Indeks Kebahagiaan Kota Depok menurut Kecamatan dan Kelompok Umur Tahun 2025 | 31 |
| Tabel 7 Indeks Kebahagiaan Kota Depok menurut Kecamatan dan Tingkat Pendidikan Tahun 2025 | 33 |
| Tabel 8 Indeks Kebahagiaan Kota Depok menurut Kecamatan dan Banyak Anggota Rumah Tangga Tahun 2025..... | 34 |
| Tabel 9 Indeks Kebahagiaan Kota Depok menurut Kecamatan dan Pendapatan Rumah Tangga Tahun 2025 | 36 |
| Tabel 10 Profil Responden Menurut Kecamatan dan Bidang Pekerjaan | 38 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1 Indeks Kebahagiaan Kota Depok 2025 dan Indeks Dimensi Penyusunnya | 24 |
| Gambar 2 Perbandingan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok Tahun 2025 | |
| Berdasarkan Kecamatan | 26 |
| Gambar 3 Perbandingan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok Tahun 2025 | |
| Berdasarkan Jenis Kelamin | 27 |
| Gambar 4 Perbandingan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok Tahun 2025 | |
| Berdasarkan Status Dalam Rumah Tangga | 28 |
| Gambar 5 Perbandingan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok Tahun 2025 | |
| Berdasarkan Kelompok Umur | 30 |
| Gambar 6 Perbandingan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok Tahun 2025 | |
| Berdasarkan Tingkat Pendidikan..... | 32 |
| Gambar 7 Perbandingan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok Tahun 2025 | |
| Berdasarkan Banyak Anggota Rumah Tangga | 34 |
| Gambar 8 Perbandingan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok Tahun 2025 | |
| Berdasarkan Tingkat Pendapatan..... | 35 |
| Gambar 9 Perbandingan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok Tahun 2025 | |
| Berdasarkan Bidang Pekerjaan | 37 |

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu tujuan fundamental pembentukan pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah meningkatkan kesejahteraan umum. Namun demikian, ukuran kesejahteraan masyarakat yang digunakan selama ini masih relatif sempit, karena umumnya hanya didasarkan pada indikator ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, dan tingkat kemiskinan. Indikator-indikator tersebut memang penting, tetapi belum sepenuhnya mampu merepresentasikan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, terutama dari aspek non-material seperti kepuasan hidup, kebahagiaan, dan kualitas relasi sosial yang juga menjadi komponen penting dalam kehidupan manusia.

Secara umum, tingkat kesejahteraan dapat diukur melalui dua pendekatan, yaitu: (1) pendekatan objektif yang menggunakan standar atau indikator seragam, dan (2) pendekatan subjektif yang didasarkan pada persepsi individu terhadap kondisi kehidupannya sendiri. Salah satu indikator subjektif yang banyak digunakan adalah Indeks Kebahagiaan, yang mencerminkan tingkat kesejahteraan berdasarkan penilaian subjektif setiap individu terhadap kehidupannya. Indeks ini dikenal sebagai bentuk pengukuran *Beyond GDP*, karena tidak hanya berfokus pada aspek moneter semata. Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak kalangan yang menyadari bahwa kesejahteraan masyarakat tidak cukup diukur dari sisi materi atau kemakmuran ekonomi (*welfare* atau *well-being*), melainkan juga perlu memperhatikan aspek kesejahteraan subjektif, yaitu kebahagiaan (*happiness*).

Kebahagiaan merupakan konsep yang bersifat subjektif dan multidimensional, karena setiap individu memiliki cara pandang berbeda dalam menilai kehidupannya. Sejumlah ahli mendefinisikan kebahagiaan sebagai sejauh mana seseorang mengevaluasi kehidupannya secara positif. Veenhoven (1984) menjelaskan bahwa kebahagiaan terdiri atas dua komponen utama, yaitu

komponen afektif dan kognitif. Komponen afektif berkaitan dengan perasaan positif terhadap diri sendiri (*hedonic level of affect*), sedangkan komponen kognitif berhubungan dengan tingkat kepuasan individu terhadap pencapaian hidupnya (*life satisfaction*).

Konsep peningkatan kesejahteraan umum tidak hanya berorientasi pada kemakmuran material, tetapi juga mencakup upaya meningkatkan kebahagiaan warga negara. Kebahagiaan tidak sekadar dimaknai sebagai kehidupan yang menyenangkan (*pleasant life*) atau layak (*good life*), melainkan juga sebagai kehidupan yang bermakna (*meaningful life*). Dengan demikian, kebahagiaan merefleksikan tingkat kesejahteraan individu secara menyeluruh (Kapteyn, Smith, & Soest, 2010) dan menggambarkan kesejahteraan subjektif yang mencakup berbagai aspek kehidupan esensial (Martin, 2012). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingginya tingkat kebahagiaan masyarakat berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan pembangunan sosial dan ekonomi (Forgeard dkk., 2011).

1.2. Maksud dan Tujuan

Seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya aspek non-material dalam pembangunan manusia, kebahagiaan kini memperoleh perhatian yang lebih besar dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan nasional. Indikator kebahagiaan dapat ditinjau melalui berbagai dimensi, seperti karakteristik demografis (usia, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan wilayah tempat tinggal), kondisi kesehatan fisik dan mental, kondisi ekonomi (pendapatan, pekerjaan, dan kepemilikan rumah), serta aspek sosial dan waktu luang.

Dengan demikian, Indeks Kebahagiaan merupakan ukuran komposit yang menggambarkan tingkat kepuasan subjektif masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan objektif. Secara umum, indeks ini diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu sangat tidak bahagia, tidak bahagia, bahagia, dan sangat bahagia. Dalam konteks Kota Depok, Pemerintah melalui Dinas Komunikasi dan Informatika melaksanakan survei Indeks Kebahagiaan Masyarakat sebagai upaya untuk

memperoleh gambaran tingkat kebahagiaan warga di seluruh wilayah. Hasil survei ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat Kota Depok..

1.3. Konsep Indeks Kebahagiaan

1.3.1 Teori Kebahagiaan

Pada dasarnya, setiap manusia mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan merupakan salah satu aspek penting yang diinginkan setiap orang sebagai bagian dari kualitas hidup yang utuh. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kebahagiaan merupakan faktor mendasar yang perlu dimiliki individu. Menurut Seligman (2002), konsep kebahagiaan dapat dicapai melalui beberapa unsur yang saling melengkapi. Kebahagiaan autentik dapat diperoleh dari penilaian terhadap diri sendiri/identifikasi mandiri sehingga menumbuhkan kekuatan fundamental. Unsur-unsur tersebut memiliki 6 aspek yang harus diperhatikan dan juga harus dipenuhi. Berikut komponen dalam konsep kebahagiaan Martin Seligman:

a. *Wisdom and knowledge*

Kebahagiaan akan bisa kita dapatkan jika adanya rasa syukur yang datang dan juga memiliki hikmah dari pembelajaran yang dilakukan seumur hidup. Adanya pengetahuan yang tepat juga bisa dijadikan sebagai sebuah pondasi yang benar untuk bisa menumbuhkan rasa ingin tahu dan bisa membuat kita semakin mencintai apa yang ada di dalam diri kita sehingga membuat diri ini semakin bijaksana.

b. *Courage*

Courage adalah adanya sifat keberanian dan juga semangat yang tinggi serta rasa tekun dan integritas di dalam diri kita yang membuat kita bisa mencapai kebahagiaan yang hakiki.

c. *Love and Humanity*

Apabila kita merasakan sebuah kebahagiaan, hal tersebut juga tak lepas

dari orang-orang yang ada di sekitar kita. Bahkan Seligman pun pernah pernah menyatakan bahwa untuk bisa mencapai kebahagiaan di dalamnya pasti terdapat nilai cinta dan juga rasa kemanusiaan. Dalam hal ini, nilai tersebut juga bisa menjadi sebuah hal yang di dalamnya terdapat sebuah kebaikan dan juga rasa kedermawanan untuk kehidupan nantinya.

Sehingga kita pun harus bisa menanamkan rasa cinta dan kasih serta rasa empati yang ada di dalam diri kita nantinya. Dan hal yang tidak kalah pentingnya juga adalah dengan tetap menebar kebaikan dan juga rasa bahagia yang ada di dalam diri kita.

Kebahagiaan bisa saja datang dari hal yang sederhana, misalnya dengan menyapa tetangga. Karena bisa saja dengan sikap kita yang baik akan membawa kebahagiaan bagi seseorang yang sedang dirundung rasa duka. Hal lainnya yang bisa kita perlihatkan lagi adalah dengan mencintai dan juga merawat diri kita agar nantinya bisa timbul kebahagiaan yang benar-benar kita rasakan

d. *Justice*

Adanya rasa kebahagiaan juga bisa muncul dari rasa curang dan juga dicurangi. Bahkan sebagai manusia juga kita wajib menghargai dan juga memiliki kewajiban atas sesama serta hal yang terpenting adalah memiliki rasa kesetaraan dan juga keadilan di dalam kehidupan kita. Sehingga rasa kebahagiaan sesama bisa kita dapatkan dengan mudah, dan juga tidak lupa untuk bisa menikmati rasa bahagian tersebut dengan orang-orang disekitar kita nantinya.

e. *Temperance*

Kesederhanaan mengacu pada ekspresi selera Anda yang sesuai. Keutamaan kesederhanaan dapat ditunjukkan dengan kerendahan hati dan kerendahan hati, disiplin pengendalian diri, dan kehati-hatian.

f. *Spirituality and transcendence*

Harus kita ketahui, bahwa transendasi merupakan sebuah kekuatan emosi

yang bisa menghubungkan diri kita dengan sebuah rasa sesuatu yang besar dan juga permanen. Contohnya saja untuk masa depan dan juga ketuhanan serta alam semesta. Sehingga pada akhirnya kita bisa mensyukuri hidup kita nantinya. Dengan rasa bersyukur ini lah bisa timbul kebahagiaan yang sesungguhnya.

1.3.2. Aspek Kebahagiaan

Beberapa aspek kebahagiaan menurut Seligman (2002) dapat diidentifikasi secara objektif ke dalam beberapa hal berikut, yaitu:

- a. Terpenuhinya kebutuhan fisiologis (material), misalnya makan, minum, pakaian, kendaraan, rumah, kehidupan seksual, kesehatan fisik, dan sebagainya.
- b. Terpenuhinya kebutuhan psikologis (emosional), misalnya, adanya perasaan tenteram, damai, nyaman, dan aman, serta tidak menderita konflik batin, depresi, kecemasan, frustasi, dan sebagainya.
- c. Terpenuhinya kebutuhan sosial, misalnya memiliki hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekelilingnya, terutama keluarga, saling menghormati, mencintai, dan menghargai.
- d. Terpenuhinya kebutuhan spiritual, misalnya mampu melihat seluruh episode kehidupan dari perspektif makna hidup yang lebih luas, beribadah, dan memiliki keimanan kepada Tuhan

Andrews dan McKennell (dalam Alan Carr, 2004: 11) mengatakan bahwa hasil studi analitik terhadap ukuran kebahagiaan dan *subjective well-being* (SWB), menunjukkan bahwa kebahagiaan memiliki dua aspek, yaitu:

- a. Aspek Afektif yang berupa pengalaman emosional sukacita, kegembiraan, kepuasan dan emosi positif lainnya. Aspek afektif terbagi lagi menjadi dua, yaitu afek positif dan afek negatif
- b. Aspek Kognitif berupa kepuasan di berbagai bidang kehidupan, seperti kepuasan dalam bidang keluarga atau pekerjaan dan pengalaman kepuasan lainnya.

1.3.3. Indikator Kebahagiaan

Pada Laporan Dokumen Kebahagiaan BPS pada tahun 2017 disebutkan bahwa terdapat 3 (tiga) dimensi utama dalam penyusunan indeks kebahagiaan, yaitu (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup yang terdiri dari Sub Dimensi Kepuasan Hidup Personal dan Indeks Sub Dimensi Kepuasan Hidup Sosial; (2) Indeks Dimensi Perasaan; dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup. Secara ringkas, pengukuran tingkat kebahagiaan berdasarkan dimensi, sub dimensi, dan indikatornya ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Dimensi, Sub Dimensi, dan Indikator Pengukuran Tingkat Kebahagiaan

| Dimensi | Sub-Dimensi | Indikator |
|----------------|-----------------------------------|--------------------------------------|
| Kepuasan Hidup | Kepuasan Hidup Personal | 1. Pendidikan dan Keterampilan |
| | | 2. Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama |
| | | 3. Pendapatan Rumah Tangga |
| | | 4. Kesehatan |
| | | 5. Kondisi Rumah dan Fasilitas Rumah |
| | Kepuasan Hidup Sosial | 6. Keharmonisan Keluarga |
| | | 7. Ketersediaan Waktu Luang |
| | | 8. Hubungan Sosial |
| | | 9. Keadaan Lingkungan |
| | | 10. Kondisi Keamanan |
| Perasaan | 11. Perasaan Senang/Riang/Gembira | |
| | 12. Perasaan Tidak Khawatir/Cemas | |
| | 13. Perasaan Tidak Tertekan | |
| Makna Hidup | 14. Kemandirian | |
| | 15. Penguasaan Lingkungan | |
| | 16. Pengembangan Diri | |

| Dimensi | Sub-Dimensi | Indikator |
|---------|-------------|--|
| | | 17. Hubungan Positif dengan Orang Lain |
| | | 18. Tujuan Hidup |
| | | 19. Penerimaan Diri |

Sumber: BPS, 2018

Terminologi kebahagiaan lebih dipilih oleh BPS dibandingkan istilah kesejahteraan. Pertimbangan utamanya mengacu pada penggunaan instrumen survei yang telah dikembangkan berdasarkan ukuran kondisi objektif dan tingkat kesejahteraan subjektif, yang dalam konteks kebahagiaan yang dicakup dalam tiga dimensi besar, yaitu (1) evaluasi terhadap sepuluh domain kehidupan manusia yang dianggap esensial/penting oleh sebagian besar penduduk, (2) *affect* (perasaan atau kondisi emosional), dan (3) *eudaimonia* (makna hidup):

a. Dimensi Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*)

Dimensi Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*) yang terdiri dari 2 (dua) sub dimensi yaitu kepuasan hidup personal dan kepuasan hidup sosial yang mencakup 10 (sepuluh) domain terkait aspek kehidupan manusia yang esensial yaitu: pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, kesehatan fisik dan mental (*/oneliness*), keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan, serta kondisi rumah dan fasilitas rumah.

Pertimbangan terkait penggunaan 10 (sepuluh) indikator sebagai penyusun dimensi kepuasan hidup disampaikan secara ringkas berikut ini: Kesehatan fisik dan mental sangat penting bagi seseorang untuk mampu melaksanakan berbagai kegiatan sehari-hari dan sekaligus terkait dengan aspek kehidupan lainnya seperti pekerjaan, hubungan sosial, dan sebagainya.

- Setiap orang juga mengharapkan memiliki tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai untuk meningkatkan

standar hidupnya dan komunitasnya.

- Keharmonisan kehidupan keluarga juga sangat penting bagi seseorang karena pada dasarnya keluarga merupakan alasan dan sekaligus motivasi bagi seseorang untuk menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya.
- Sementara itu, kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan penggunaan waktu antara bekerja dan melakukan aktifitas santai atau bersenang-senang secara mandiri maupun bersama keluarga, kerabat atau sahabat akan menjadikan seseorang tetap sehat, terbebas dari tekanan psikis, dan produktif.
- Hubungan sosial yang baik dengan tetangga dan komunitas merupakan kebutuhan mendasar bagi seseorang sebagai makhluk sosial yang sekaligus untuk mencapai berbagai tujuan hidup dalam konteks modal sosial seperti: adanya berkomunikasi, memperoleh partner bertukar pikiran, memperoleh dukungan, dan kemudahan akses terhadap sumber daya sosial yang ada di komunitasnya.
- Kualitas lingkungan hidup dimana seseorang bertempat tinggal sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan keleluasaan untuk melaksanakan berbagai kegiatan sehari-hari tanpa khawatir akan terdampak oleh berbagai kerusakan lingkungan.
- Kondisi keamanan di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan manapun akan berpengaruh pada terciptanya rasa aman bagi seseorang yang sekaligus sangat berkaitan dengan kenyamanan hidup dan kebahagiaan.
- Pekerjaan dan kualitas pekerjaan sangat terkait dengan kebahagiaan material karena dua hal tersebut akan meningkatkan penguasaan terhadap sumber daya dan kesempatan untuk membangun kepercayaan diri.
- Pendapatan rumah tangga, yang utamanya diperoleh dari pekerjaan, diyakini akan mendukung kemampuan pemenuhan

kebutuhan konsumsi rumah tangga pada saat ini maupun masa yang akan datang.

- Sementara itu, kondisi rumah dan fasilitas rumah penunjang kenyamanan hidup akan sangat berarti bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar berupa tempat tinggal yang layak, tetapi juga terkait dengan tercapainya rasa aman dari kekurangan dan terciptanya kenyamanan hidup.

b. Dimensi Perasaan (*Affect*)

Dimensi Perasaan (*Affect*) terbagi dalam 3 (tiga) indikator, yaitu perasaan senang, tidak khawatir/cemas, dan tidak tertekan. Pertimbangan terkait penggunaan 3 (tiga) indikator sebagai penyusun dimensi perasaan disampaikan secara ringkas berikut ini:

- Perasaan senang yang dialami umumnya menggambarkan perasaan/emosi positif. Kondisi emosi yang menyenangkan seperti perasaan gembira, ceria, sukacita dan sejenisnya sangat terkait dengan pemaknaan terhadap kehidupan yang bermakna.
- Perasaan tidak khawatir/cemas dan perasaan tidak tertekan yang dialami umumnya menggambarkan perasaan (*affect*) seseorang. Adanya pengalaman tentang kondisi emosi akan berpengaruh terhadap kondisi emosi dan kebahagiaan seseorang, dimana akan menjadi semakin bahagia ketika intensitas merasakan hal tersebut semakin tinggi. Sebaliknya seseorang akan menjadi semakin tidak bahagia ketika semakin sering merasakan kekhawatiran, kecemasan, maupun perasaan tertekan.

c. Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*)

Dimensi ini mencakup 6 (enam) indikator yaitu: kemandirian, penguasaan lingkungan, pengembangan diri hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Pertimbangan terkait penggunaan 6 (enam) indikator tersebut sebagai penyusun dimensi makna hidup adalah berikut ini:

- Kemandirian (*autonomy*) menyatakan kemampuan seseorang untuk memiliki kebebasan dalam menentukan diri, mampu mengatasi tekanan sosial ketika berpikir dan bertindak, mampu mengontrol perilaku dan mampu mengevaluasi diri dengan standar personal yang erat kaitannya dengan tingkat kebahagiaan yang dimiliki.
- Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) terkait dengan kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Adanya kondisi yang nyaman bagi diri akan berdampak pada tingkat kebahagiaan yang dimiliki.
- Pengembangan diri (*personal growth*) ini terkait dengan keinginan untuk selalu mengembangkan potensi yang dimilikinya dari waktu ke waktu yang juga berbanding lurus dengan kebahagiaan yang akan dirasakan seseorang.
- Hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), terkait dengan hubungan yang dimiliki seseorang dengan orang lain. Responden yang memiliki hubungan yang positif menimbulkan rasa kepedulian, empati, kasih sayang serta saling percaya yang membuat hidup responden menjadi bermanfaat terhadap orang lain.
- Tujuan hidup (*purpose in life*), terkait dengan tujuan hidup dan cita-cita yang dimiliki tentang masa depan yang membuatnya merasa hidup yang dijalani memiliki makna.
- Penerimaan diri (*self acceptance*) digunakan untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam menerima segala aspek dirinya secara positif, baik di masa lalu maupun masa sekarang. Dengan adanya penerimaan diri maka seseorang akan bisa merasakan kebahagiaan apapun kondisi dirinya.

BAB II METODOLOGI

2.1. Metode Pengumpulan Data

Kualitas hasil kajian Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok sangat bergantung pada kualitas data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan metodologis yang tepat agar data yang diperoleh mampu merepresentasikan kondisi kebahagiaan masyarakat secara akurat dan komprehensif.

Dalam kajian ini, data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui kegiatan survei. Survei dilaksanakan dengan dua moda pengumpulan data, yaitu secara daring (*online*) dan luring (*offline*), menggunakan instrumen kuesioner terstruktur yang diisi langsung oleh responden.

Terdapat dua aspek utama yang menjadi perhatian dalam perancangan kegiatan pengumpulan data, yaitu (1) metode penarikan sampel (*sampling method*) dan (2) rancangan instrumen survei atau kuesioner yang digunakan. Kedua aspek tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci pada subbagian berikutnya. Selain itu, perhatian khusus juga diberikan pada manajemen mutu pelaksanaan survei, guna memastikan data yang diperoleh memenuhi standar kualitas yang memadai untuk dianalisis lebih lanjut.

Pelaksanaan survei secara daring memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam penerapan metode penarikan sampel berpeluang (*probability sampling*) secara murni. Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel non-probabilitas, yaitu *purposive sampling with quota*. Teknik ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk memperoleh responden yang memenuhi karakteristik populasi sasaran. Kriteria responden dalam survei ini adalah masyarakat yang berdomisili di wilayah administratif Kota Depok dan berusia minimal 12 tahun. Penerapan kuota ditetapkan dengan memperhatikan beberapa aspek demografis utama, yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan status perkawinan.

Sebagai dasar penetapan proporsi kuota responden, digunakan data Survei

Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2024, yang menggambarkan struktur demografi penduduk Kota Depok sebagaimana tersaji pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Demografi Penduduk Kota Depok sebagai Dasar Pengambilan Sampel

| Atribut | Kategori | Persentase |
|---------------------------|----------------------|------------|
| Jenis Kelamin | Laki-Laki | 43.18 |
| | Perempuan | 56.82 |
| Status dalam Rumah Tangga | Kepala Keluarga | 66.30 |
| | Anggota Keluarga | 33.70 |
| Umur | < 36 | 13.20 |
| | 36 – 45 | 23.27 |
| | > 45 | 63.53 |
| Tingkat Pendidikan | SD/SMP/SMA Sederajat | 78.97 |
| | Diploma I/II/III | 4.92 |
| | D IV/S1/S2/S3 | 16.11 |
| Tingkat Pendapatan | < 5 juta | 52.35 |
| | 5 – 9 juta | 29.75 |
| | > 9 juta | 17.90 |
| Bidang Pekerjaan | Tidak Bekerja | 2.91 |
| | Produksi | 46.98 |
| | Jasa | 50.11 |

Sebaran demografi di atas digunakan sebagai acuan dalam penetapan kuota responden. Jumlah responden yang berpartisipasi pada masing-masing kecamatan ditargetkan sekitar 40 rumah tangga, dengan proporsi keluarga berdasarkan tingkat pendapatan yaitu 30% berpendapatan rendah, 40% menengah, dan 30% tinggi. Secara keseluruhan, total responden yang terlibat dalam survei ini adalah 447 rumah tangga, yang diharapkan dapat merepresentasikan komposisi demografis penduduk Kota Depok secara proporsional.

2.2. Metode Analisis Indeks Kebahagiaan

Seperti yang telah disebutkan bahwa indeks Kebahagiaan merupakan indeks komposit yang tersusun dari 3 (tiga) dimensi. Setiap dimensi ini secara substansi dan bersama-sama menggambarkan tingkat kebahagiaan secara keseluruhan. Setiap dimensi, sub dimensi, dan indikator memiliki kontribusi yang tidak sama dalam menyusun Indeks Kebahagiaan. Kontribusi tersebut dapat ditinjau dari besarnya penimbang setiap dimensi/ indikator maupun dari besarnya nilai setiap indikator penyusunnya. Besarnya nilai pada setiap indikator merupakan skor jawaban setiap responden atas pertanyaan terkait ketiga dimensi, sub dimensi, dan indikator penyusun Indeks Kebahagiaan. Sedangkan besarnya penimbang pada setiap dimensi, sub dimensi, dan indikator tidak ditetapkan dengan nilai yang sama ataupun berdasarkan penilaian subjektif, tetapi dihitung berdasarkan sebaran data menggunakan metode statistik yaitu *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dengan *Principal Component Analysis* (PCA) sebagai metode ekstraksi faktornya. Dengan demikian, besarnya penimbang setiap dimensi, sub dimensi, dan indikator penyusun Indeks Kebahagiaan sepenuhnya dihitung berdasarkan model statistik yang dihasilkan dari pengolahan data empiris hasil survei.

Metode EFA dipilih untuk menghitung penimbang (*loading factor*) setiap dimensi, sub dimensi, dan indikator hasil penilaian responden berupa ladder of life scale dengan rentang skala 0 – 10 pada penelitian ini. Penjelasan teknis terkait penggunaan metode *Exploratory Factor Analysis* (EFA) terhadap data metrik berupa rating scale telah tersedia di berbagai literatur statistika dan metode penelitian sosial yang tiga diantaranya yaitu: Everitt dan Dunn (2001), Harrington (2009), dan Johnson dan Wichern (2014). Pertimbangan penggunaan metode EFA pada penelitian ini adalah metode statistik tersebut dapat digunakan untuk mereduksi jumlah indikator dan mendeteksi struktur semua faktor (konsep) yang terbentuk dalam model faktor. Secara khusus, ada 2 (dua) pertimbangan dalam memilih metode EFA sebagai metode pengukur penimbang setiap dimensi, sub dimensi, dan indikator penyusun Indeks Kebahagiaan yaitu: (1) menghindari justifikasi yang sifatnya subjektif mengenai perbandingan urgensi relatif suatu indikator terhadap indikator lainnya dalam indeks komposit; dan (2) mendapatkan

suatu angka indeks komposit untuk keperluan analisis tingkat kebahagiaan dengan menjaga tingkat keragaman dalam indikator penyusunnya, sehingga bias pengukuran indeks dapat diminimalkan.

Indeks Kebahagiaan merupakan indeks komposit terimbang dari 3 dimensi penyusunnya. Sehingga sebelum menghitung Indeks Kebahagiaan, setiap dimensi harus terlebih dahulu dihitung indeksnya. Formula yang digunakan dalam menghitung indeks dimensi penyusun kebahagiaan adalah sebagai berikut:

$$I_{Kepuasan Hidup} = \frac{(w_1 \times I_{Kepuasan Hidup Personal}) + (w_2 \times I_{Kepuasan Hidup Sosial})}{w_1 + w_2}$$

$$I_{Kepuasan Hidup Personal} = \frac{\sum w_i x_i}{\sum w_i} \quad I_{Kepuasan Hidup Sosial} = \frac{\sum w_i x_i}{\sum w_i}$$

$$I_{Perasaan} = \frac{\sum w_i x_i}{\sum w_i} \quad I_{Makna Hidup} = \frac{\sum w_i x_i}{\sum w_i}$$

Selanjutnya Indeks Kebahagiaan dihitung dengan formula:

$$I_{Kebahagiaan} = \frac{(w_1 \times I_{Kepuasan Hidup}) + (w_2 \times I_{Perasaan}) + (w_3 \times I_{Makna Hidup})}{w_1 + w_2 + w_3}$$

Keterangan:

- x_i merupakan skor indikator ke- i , sedangkan w_i merupakan penimbang indikator ke- i
- Penentuan besarnya penimbang (w) didasarkan atas sebaran data menggunakan metode *Exploratory Factor Analysis* (EFA).

2.3. Model Based Direct Estimation dalam Mengukur Indeks Kebahagiaan Tingkat Kecamatan di Kota Depok

Salah satu cara untuk mendapatkan informasi kependudukan adalah dengan melakukan survei penduduk. Survei penduduk kerap kali harus dilakukan dengan kondisi sampel kecil untuk area (sub-domain) yang menjadi perhatian, seperti tingkat kabupaten/ kota, kecamatan, di kelompok umur, jenis kelamin, atau suku tertentu. Menurut Rao (2003), area kecil dapat didefinisikan sebagai subpopulasi yang memiliki ukuran contoh kecil di mana jika dilakukan pendugaan

secara langsung kurang mampu menghasilkan pendugaan yang teliti. Sehingga untuk menduga parameter-parameter di area kecil ini, dalam statistika digunakan teknik *Small Area Estimation* (SAE) yang memanfaatkan data hasil survei berdomain besar seperti pada data sensus atau survei sosial-ekonomi nasional (Susenas).

Pendugaan pada area kecil yang didasarkan pada penerapan model desain penarikan contoh (*design based*) dikenal sebagai pendugaan langsung (*direct estimation*), di mana pendugaan ini tidak menjamin ketelitian yang cukup jika ukuran contoh di area tersebut kecil karena akan mengakibatkan besarnya keragaman penduga yang diperoleh. Pendugaan tidak langsung (*indirect estimation*) dengan menggunakan informasi tambahan atau peubah penyerta diketahui dapat meningkatkan efektivitas ukuran contoh dan menurunkan nilai error dan dikenal sebagai pendugaan berdasarkan model (*model based*) (Rao, 2003). Salah satu penerapan yang populer digunakan dalam SAE adalah pendekatan *model-based direct estimator* (MBDE) yang dikembangkan oleh Salvati, Chandra, dan Chambers (2010). Pendekatan ini menggunakan bobot contoh yang dikalibrasi ke distribusi populasi terhingga dari peubah tambahan (*auxiliary variable*) yang diketahui dan didasarkan pada model dengan pengaruh wilayah acak.

Fungsi distribusi *model-based direct estimator* (MBDE) untuk wilayah i didefinisikan dengan:

$$\hat{F}_i^{MBDE}(t) = \sum_{j \in s_i} w_{jt}^{DF} I(y_j \leq t) / \sum_{j \in s_i} w_{jt}^{DF}.$$

Keterangan:

- w_{jt}^{DF} adalah vektor dari bobot contoh yang mendefinisikan penduga dari total populasi
- $I(y_j \leq t)$ adalah fungsi indikator

BAB III KEBAHAGIAAN DI KOTA DEPOK

Bab ini menyajikan hasil analisis dari survei Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok Tahun 2025. Analisis dilakukan untuk menggambarkan tingkat kebahagiaan masyarakat secara umum serta menjelaskan variasi kebahagiaan berdasarkan dimensi dan indikator penyusunnya. Hasil ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris yang berguna bagi Pemerintah Kota Depok dalam merumuskan kebijakan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

3.1. Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Kota Depok Tahun 2025

3.1.1. Hasil Umum Indeks Kebahagiaan

Berdasarkan hasil penghitungan, rata-rata Indeks Kebahagiaan Penduduk Kota Depok Tahun 2025 tercatat sebesar **82,13** pada skala 0–100. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum penduduk Kota Depok berada pada kategori “bahagia”, karena nilai indeks berada di atas angka tengah (50). Dibandingkan dengan capaian tahun 2023 sebesar 81,42, terdapat peningkatan sebesar 0,71 poin, yang mengindikasikan adanya perbaikan kondisi kebahagiaan masyarakat Kota Depok dalam dua tahun terakhir.

Setiap indikator penyusun Indeks Kebahagiaan diukur menggunakan skala tangga kehidupan (*ladder of life scale*) dengan rentang 0–10. Pada skala ini, nilai 5 (lima) merepresentasikan titik tengah, di mana responden dapat menilai kondisi kehidupannya sebagai tidak terlalu rendah maupun terlalu tinggi. Nilai akhir indeks kemudian dikonversi ke dalam skala 0–100 dengan mengalikan hasil rata-rata skor dengan 10. Dengan demikian, nilai indeks di atas 50 menunjukkan tingkat kebahagiaan yang relatif tinggi, sedangkan nilai di bawah 50 menunjukkan tingkat kebahagiaan yang relatif rendah.

3.1.2. Indeks Berdasarkan Dimensi Penyusun

Indeks Kebahagiaan Kota Depok Tahun 2025 disusun berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu Dimensi Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction Index*), Dimensi Perasaan (*Affect Index*), dan Dimensi Makna Hidup (*Meaning of Life Index*). Hasil penghitungan menunjukkan bahwa Dimensi Kepuasan Hidup memiliki nilai sebesar 82,41, yang terdiri atas Sub Dimensi Kepuasan Hidup Personal sebesar 82,45 dan Sub Dimensi Kepuasan Hidup Sosial sebesar 82,67. Sementara itu, Dimensi Perasaan memperoleh nilai sebesar 79,60, dan Dimensi Makna Hidup mendapat nilai tertinggi sebesar 83,65. Seluruh nilai indeks tersebut diukur pada skala 0–100, di mana semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kebahagiaan masyarakat yang semakin baik.

Dimensi Kepuasan Hidup mencerminkan tingkat kepuasan masyarakat terhadap berbagai kondisi objektif kehidupan, seperti kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, hubungan sosial, dan lingkungan. Nilai indeks yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat semakin puas terhadap aspek-aspek tersebut.

Dimensi Perasaan menggambarkan keseimbangan antara emosi positif dan negatif yang dirasakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai indeks di atas 50 mengindikasikan bahwa secara umum penduduk Kota Depok memiliki keseimbangan emosi positif yang lebih dominan.

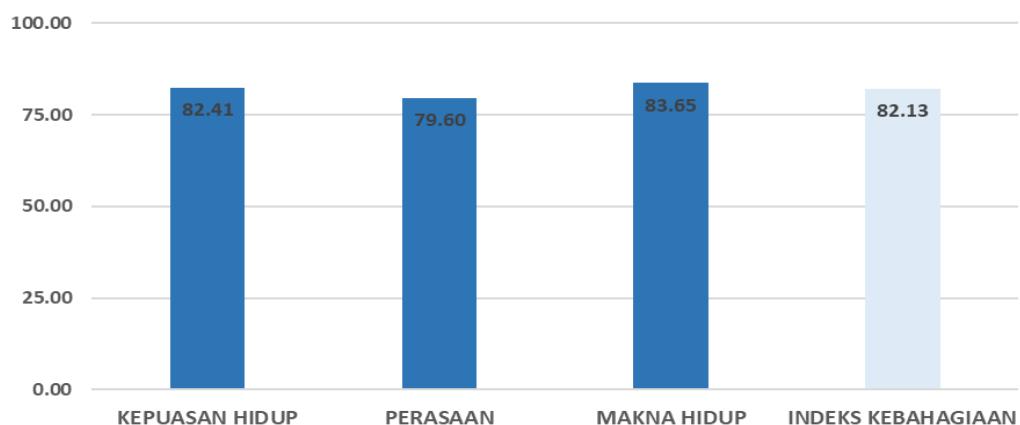
Dimensi Makna Hidup menunjukkan sejauh mana individu mampu memaknai kehidupannya, merasakan tujuan hidup, serta menjalani kehidupan dengan nilai dan arah yang jelas. Nilai indeks sebesar 83,65 — yang merupakan nilai tertinggi di antara ketiga dimensi — menandakan bahwa masyarakat Kota Depok memiliki tingkat pemaknaan hidup yang baik dan cenderung optimis dalam memandang kehidupan.

3.1.3. Perbandingan Antar Dimensi

Perbandingan ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa Dimensi Makna Hidup menempati posisi tertinggi dengan nilai 83,65, diikuti oleh Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 82,41, dan Dimensi Perasaan sebesar 79,60. Hasil ini

menunjukkan bahwa warga Kota Depok lebih mampu memaknai kehidupannya dan merasakan kepuasan terhadap kondisi objektif kehidupan, meskipun tingkat perasaan positif yang dirasakan sehari-hari relatif sedikit lebih rendah.

Secara umum, peningkatan nilai pada ketiga dimensi dibandingkan dengan tahun 2023 menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif masyarakat Kota Depok terus mengalami perkembangan yang positif. Gambaran lebih rinci mengenai perbandingan ketiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan Kota Depok Tahun 2025 dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



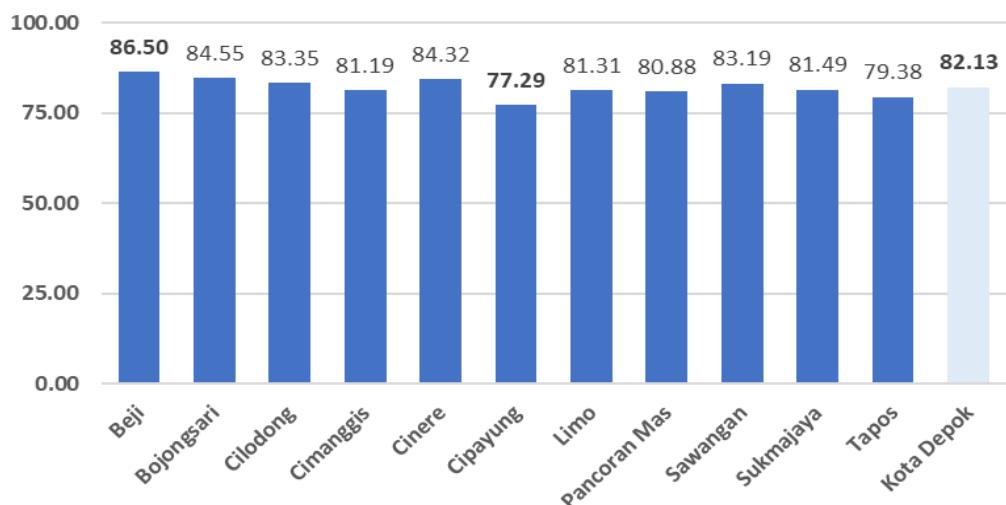
Gambar 1 Indeks Kebahagiaan Kota Depok 2025 dan Indeks Dimensi Penyusunnya

Setiap indikator memiliki kontribusi terhadap Indeks Kebahagiaan dengan besaran yang bervariasi. Variasi nilai ini terjadi karena penduduk memberikan penilaian dengan derajat yang beragam terhadap setiap indikator dalam konteks pengukuran Indeks Kebahagiaan-nya. Besaran kontribusi suatu indikator menggambarkan derajat pentingnya indikator tersebut terhadap Indeks Kebahagiaan penduduk. Semakin besar kontribusi suatu indikator, maka semakin penting pula indikator tersebut bagi kebahagiaan penduduk.

Tabel 3 Besaran Kontribusi Indikator terhadap Indeks Kebahagiaan Kota Depok 2025

| Dimensi | Sub-Dimensi | Indikator | Bobot |
|------------------------------|---|---------------------------------------|-------|
| Kepuasan Hidup (Bobot=39.02) | Kepuasan Hidup Personal (Bobot = 43.98) | 1 Pendidikan dan Keterampilan | 18.37 |
| | | 2 Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama | 21.41 |
| | | 3 Pendapatan Rumah Tangga | 18.91 |
| | | 4 Kesehatan | 20.85 |
| | | 5 Kondisi Rumah dan Fasilitas Rumah | 20.46 |
| | Kepuasan Hidup Sosial (Bobot = 56.02) | 6 Keharmonisan Keluarga | 27.28 |
| | | 7 Ketersediaan Waktu Luang | 11.24 |
| | | 8 Hubungan Sosial | 27.05 |
| | | 9 Keadaan Lingkungan | 23.49 |
| | | 10 Kondisi Keamanan | 10.94 |
| Perasaan (Bobot = 25.53) | | 11 Perasaan Senang/Riang/Gembira | 35.73 |
| | | 12 Perasaan Tidak Khawatir/Cemas | 29.56 |
| | | 13 Perasaan Tidak Tertekan | 34.71 |
| Makna Hidup (Bobot = 35.45) | | 14 Kemandirian | 17.47 |
| | | 15 Penguasaan Lingkungan | 18.88 |
| | | 16 Pengembangan Diri | 14.98 |
| | | 17 Hubungan Positif dengan Orang Lain | 13.69 |
| | | 18 Tujuan Hidup | 18.79 |
| | | 19 Penerimaan Diri | 26.18 |

Gambar 2 menyajikan nilai Indeks Kebahagiaan masyarakat Kota Depok pada tahun 2025 untuk setiap kecamatan. Diberikan pula nilai untuk seluruh Kota Depok sebagai perbandingan. Tampak bahwa indeks kebahagiaan dari satu kecamatan ke kecamatan lain relatif tidak jauh berbeda. Kecamatan dengan Indeks Kebahagiaan paling rendah adalah Kecamatan Cipayung dengan indeks sebesar 77.29, sedangkan kecamatan yang paling tinggi indeksnya adalah Kecamatan Beji yaitu sebesar 86.50.



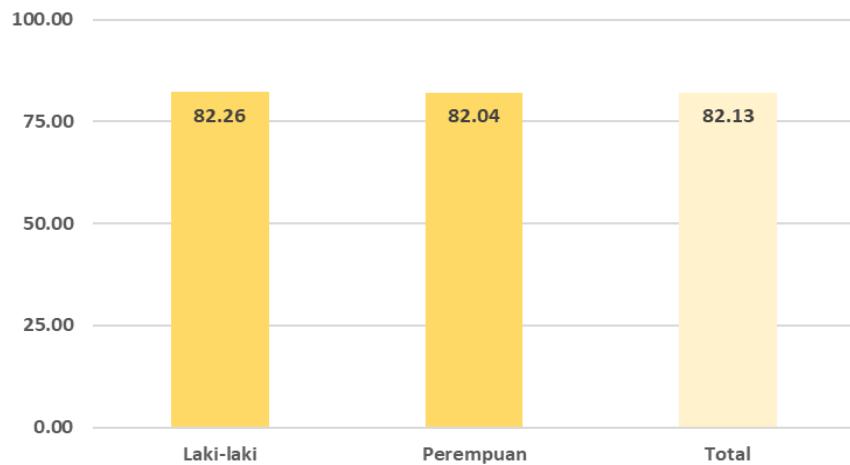
Gambar 2 Perbandingan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok Tahun 2025 Berdasarkan Kecamatan

3.2. Indeks Kebahagiaan Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin

Seringkali beberapa indikator sosial dan ekonomi dikaitkan dengan karakteristik jenis kelamin untuk memperoleh gambaran rinci tentang suatu indikator untuk tujuan kebijakan lebih lanjut. Jenis kelamin merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari dan seringkali dapat membedakan dan memperjelas kondisi suatu permasalahan.

Secara umum, nilai suatu indikator memiliki nilai yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Di satu sisi, pria lebih tinggi dari wanita, di sisi lain, wanita lebih tinggi dari pria. Variasi ini disebabkan oleh perbedaan status sosial dan peran yang dimiliki keduanya. Perbedaan ini juga tercermin dari nilai Indeks Kebahagiaan Penduduk Kota Depok tahun 2025. Penduduk Kota Depok laki-laki cenderung lebih bahagia dibandingkan penduduk perempuan tahun 2025 namun selisihnya hanya sebesar 0.22 poin. Kebahagiaan warga Kota Depok laki-laki paling dipengaruhi oleh unsur kepuasan hidup, perasaan, dan makna hidup. Secara umum indeks kebahagiaan penduduk kota Depok mencapai lebih dari 70, hal ini berlaku di semua kecamatan yang ada di Depok.

Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok 2025



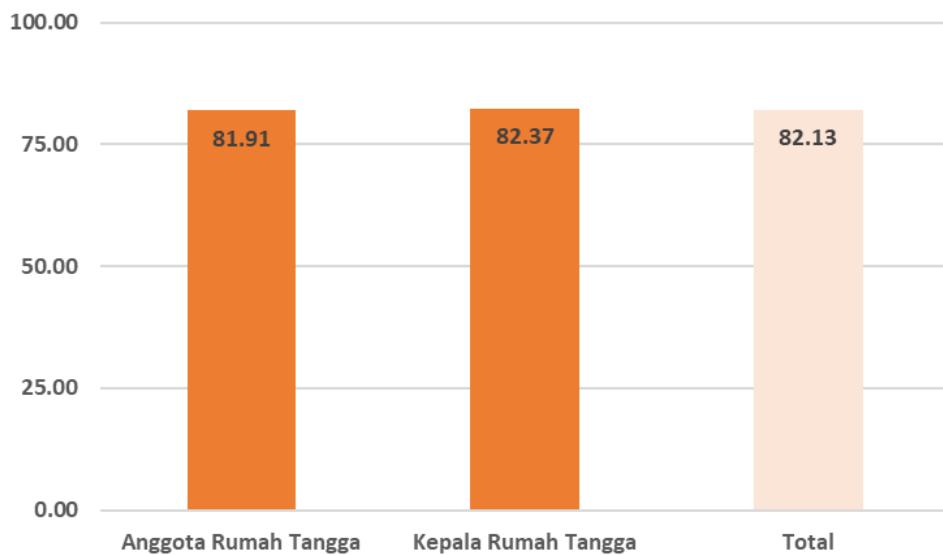
Gambar 3 Perbandingan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok Tahun 2025 Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4 Indeks Kebahagiaan Kota Depok menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2025

| Kecamatan | Jenis Kelamin | | Total |
|-------------------|---------------|--------------|--------------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| Sawangan | 83.87 | 82.53 | 83.19 |
| Bojongsari | 83.68 | 87.55 | 84.55 |
| Pancoran Mas | 79.89 | 81.29 | 80.88 |
| Cipayung | 81.44 | 76.28 | 77.29 |
| Sukmajaya | 80.00 | 82.77 | 81.49 |
| Cilodong | 83.73 | 83.17 | 83.35 |
| Cimanggis | 80.15 | 81.92 | 81.19 |
| Tapos | 77.72 | 81.31 | 79.38 |
| Beji | 87.19 | 86.32 | 86.50 |
| Limo | 83.29 | 72.90 | 81.31 |
| Cinere | 86.07 | 83.79 | 84.32 |
| Kota Depok | 82.26 | 82.04 | 82.13 |

3.3. Indeks Kebahagiaan Berdasarkan Kecamatan dan Status dalam Rumah Tangga

Secara umum, terdapat perbedaan tingkat kepuasan antara kepala rumah tangga, dan anggota keluarga lainnya. Perbedaan ini muncul antara lain karena perbedaan peran sosial dalam masyarakat antara kepala rumah tangga dan anggota keluarga lainnya di rumah. Indeks kebahagiaan Anggota rumah tangga adalah 81.91, lebih rendah dari indeks kebahagiaan Kepala rumah tangga sebesar 82.37. Indeks kebahagiaan menurut status dalam rumah tangga ini pun relatif hampir sama besarnya di kecamatan-kecamatan di kota Depok yaitu lebih dari 70%.



Gambar 4 Perbandingan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok Tahun 2025 Berdasarkan Status Dalam Rumah Tangga

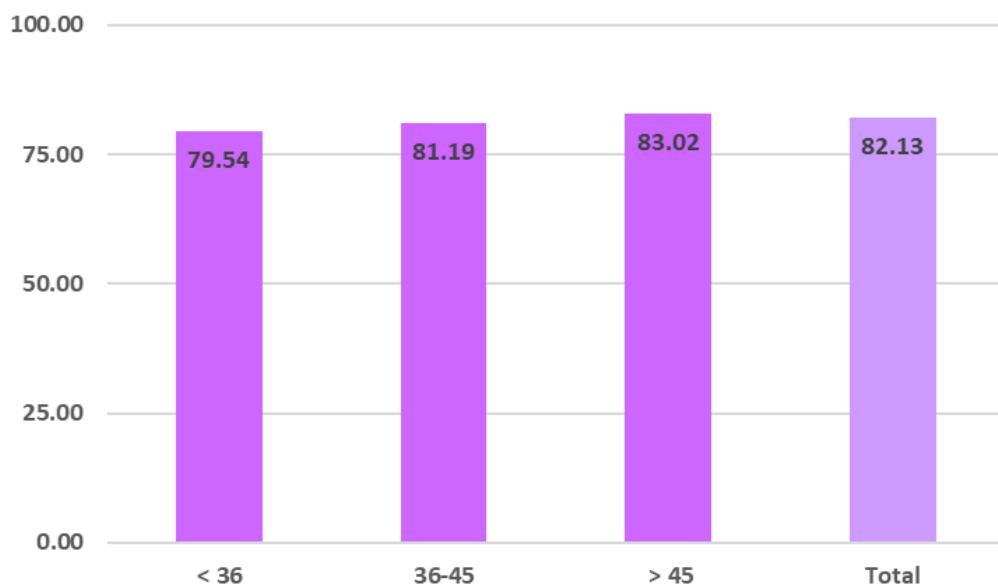
Tabel 5 Indeks Kebahagiaan Kota Depok menurut Kecamatan dan Status Dalam Rumah Tangga Tahun 2025

| Kecamatan | Status dalam Rumah Tangga | | Total |
|--------------|---------------------------|------------------|-------|
| | Kepala Keluarga | Anggota Keluarga | |
| Sawangan | 84.14 | 81.83 | 83.19 |
| Bojongsari | 83.62 | 87.76 | 84.55 |
| Pancoran Mas | 79.56 | 81.91 | 80.88 |
| Cipayung | 79.25 | 76.47 | 77.29 |
| Sukmajaya | 81.15 | 81.98 | 81.49 |
| Cilodong | 83.29 | 83.40 | 83.35 |
| Cimanggis | 82.62 | 80.17 | 81.19 |
| Tapos | 78.67 | 80.39 | 79.38 |
| Beji | 84.78 | 87.04 | 86.50 |
| Limo | 84.23 | 73.08 | 81.31 |
| Cinere | 84.21 | 84.37 | 84.32 |
| Kota Depok | 82.37 | 81.91 | 82.13 |

3.4. Indeks Kebahagiaan Menurut Kecamatan dan Kelompok Umur

Jika diamati nilai indeks kebahagiaan berdasarkan kelompok umur, Gambar 5 menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara usia masyarakat dengan nilai indeks kebahagiaan. Gambar tersebut menunjukkan pola menaik yang berarti bahwa semakin tua umur masyarakat cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih besar. Hal ini dapat saja terjadi bahwa masyarakat yang tua telah lebih mapan baik dari sisi sosial maupun ekonomi, dan telah mencapai hal-hal yang diharapkan. Sebaliknya dengan masyarakat yang muda, yang dalam beberapa masih bersifat *struggling* untuk memperoleh berbagai pencapaian yang

diharapkannya. Secara ringkas, nilai rata-rata indeks kebahagiaan masyarakat untuk kelompok umur kurang dari 36 tahun adalah 79.54, untuk kelompok umur 36-45 tahun adalah 81.19, dan untuk kelompok umur di atas 45 tahun adalah 83.02.



Gambar 5 Perbandingan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok Tahun 2025 Berdasarkan Kelompok Umur

Pola hubungan positif antara usia dengan indeks kebahagiaan masyarakat Kota Depok tahun 2025 ini juga terlihat pada *breakdown* di banyak kecamatan, meskipun tidak seluruhnya terjadi. Dapat terlihat pada Kecamatan Beji, masyarakat pada kelompok umur di atas 45 tahun memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan kecamatan-kecamatan lainnya.

Tabel 6 Indeks Kebahagiaan Kota Depok menurut Kecamatan dan Kelompok Umur Tahun 2025

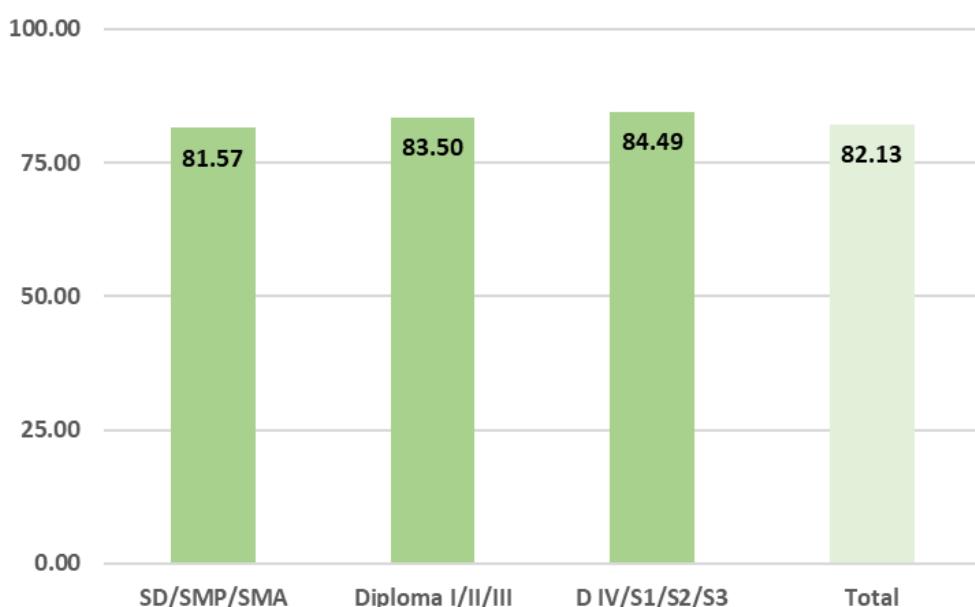
| Kecamatan | Kelompok Umur | | | Total |
|-------------------|---------------|--------------|--------------|--------------|
| | < 36 | 36-45 | > 45 | |
| Sawangan | 79.55 | 83.96 | 83.92 | 83.19 |
| Bojongsari | 93.15 | 84.12 | 84.43 | 84.55 |
| Pancoran Mas | 73.31 | 77.36 | 82.75 | 80.88 |
| Cipayung | 69.70 | 80.27 | 74.95 | 77.29 |
| Sukmajaya | 81.40 | 80.44 | 81.64 | 81.49 |
| Cilodong | 81.98 | 79.78 | 84.47 | 83.35 |
| Cimanggis | 76.26 | 76.48 | 84.61 | 81.19 |
| Tapos | 79.41 | 80.85 | 78.97 | 79.38 |
| Beji | 87.29 | 79.30 | 87.26 | 86.50 |
| Limo | 77.51 | 85.65 | 83.04 | 81.31 |
| Cinere | 81.60 | 82.19 | 86.22 | 84.32 |
| Kota Depok | 79.54 | 81.19 | 83.02 | 82.13 |

3.5. Indeks Kebahagiaan Menurut Kecamatan dan Tingkat Pendidikan

Pendidikan dibatasi menjadi pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada jalur formal yang mencakup pendidikan dasar dan menengah (SD, SMP, dan SMA/sederajat), dan pendidikan diploma (Diploma I, II, dan III), serta pendidikan minimal setara sarjana (Diploma IV/S1, S2, dan S3). Setiap individu membutuhkan pengetahuan untuk menghadapi berbagai situasi dan kondisi dalam kehidupan. Dengan pendidikan yang baik maka diharapkan individu dapat melahirkan ide-ide kreatif dan memberikan respon yang tepat terhadap hal-hal yang dialami. Kemudian, ketepatan tindakan yang diambil secara tidak langsung akan

memberikan kepuasan dan kebahagiaan pada individu.

Indeks Kebahagiaan dapat dibedakan menurut jenjang pendidikan yang ditempuh oleh penduduk di Kota Depok. Secara umum, Indeks Kebahagiaan masyarakat Kota Depok yang menempuh pendidikan tinggi lebih besar dibandingkan masyarakat yang pendidikan tertingginya di sekolah dasar atau menengah. Indeks Kebahagiaan yang memiliki latar belakang pendidikan SD/SMP/SMA/Sederajat sebesar 81.57, Indeks Kebahagiaan Diploma I, II dan III sebesar 83.50, sedangkan Indeks Kebahagiaan Diploma IV/S1/S2/S3 sebesar 84.49.



Gambar 6 Perbandingan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok Tahun 2025 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pada Tabel 7 disajikan Indeks Kebahagiaan Kota Depok menurut Kecamatan dan Tingkat Pendidikan. Rata-rata indeks kebahagiaan terendah ada pada penduduk kecamatan Limo dengan tingkat pendidikan Diploma I/II/III.

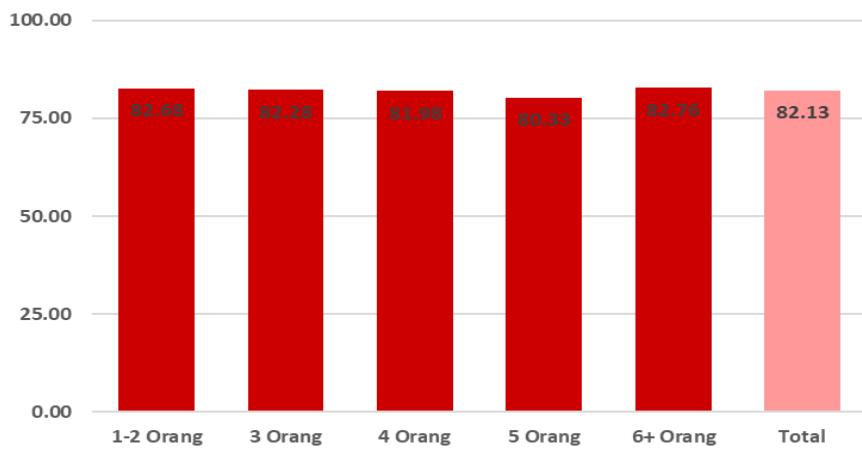
Tabel 7 Indeks Kebahagiaan Kota Depok menurut Kecamatan dan Tingkat Pendidikan Tahun 2025

| Kecamatan | Tingkat Pendidikan | | | Total |
|-------------------|--------------------|------------------|---------------|--------------|
| | SD/SMP/SMA | Diploma I/II/III | D IV/S1/S2/S3 | |
| Sawangan | 82.45 | 83.27 | 86.51 | 83.19 |
| Bojongsari | 83.56 | 88.42 | 87.87 | 84.55 |
| Pancoran Mas | 79.92 | 81.60 | 83.80 | 80.88 |
| Cipayung | 77.24 | 77.54 | 77.88 | 77.29 |
| Sukmajaya | 79.21 | 74.96 | 86.38 | 81.49 |
| Cilodong | 83.92 | 82.27 | 73.80 | 83.35 |
| Cimanggis | 81.92 | 81.34 | 75.91 | 81.19 |
| Tapos | 78.55 | 79.50 | 85.36 | 79.38 |
| Beji | 84.27 | 88.41 | 89.79 | 86.50 |
| Limo | 82.46 | 68.03 | 76.79 | 81.31 |
| Cinere | 84.27 | 86.38 | 83.57 | 84.32 |
| Kota Depok | 81.57 | 83.50 | 84.49 | 82.13 |

3.6. Indeks Kebahagiaan Menurut Kecamatan dan Banyaknya Anggota Rumah Tangga

Kebahagiaan masyarakat Indonesia dan jumlah anggota rumah tangga sangat erat hubungannya. Namun dari diagram batang tersebut terlihat indeks kebahagiaan relatif sama di semua kelompok jumlah anggota rumah tangga (diatas 75%). Indeks kebahagiaan tertinggi diperoleh di kecamatan Bojongsari dengan jumlah anggota rumah tangga lebih dari 5 orang, yaitu sebesar 92.18. Sedangkan rata-rata indeks kebahagiaan terendah terdapat di Kecamatan Cipayung dengan jumlah anggota rumah tangga 5 orang, yaitu sebesar 69.07.

Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok 2025



Gambar 7 Perbandingan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok Tahun 2025 Berdasarkan Banyak Anggota Rumah Tangga

Tabel 8 Indeks Kebahagiaan Kota Depok menurut Kecamatan dan Banyak Anggota Rumah Tangga Tahun 2025

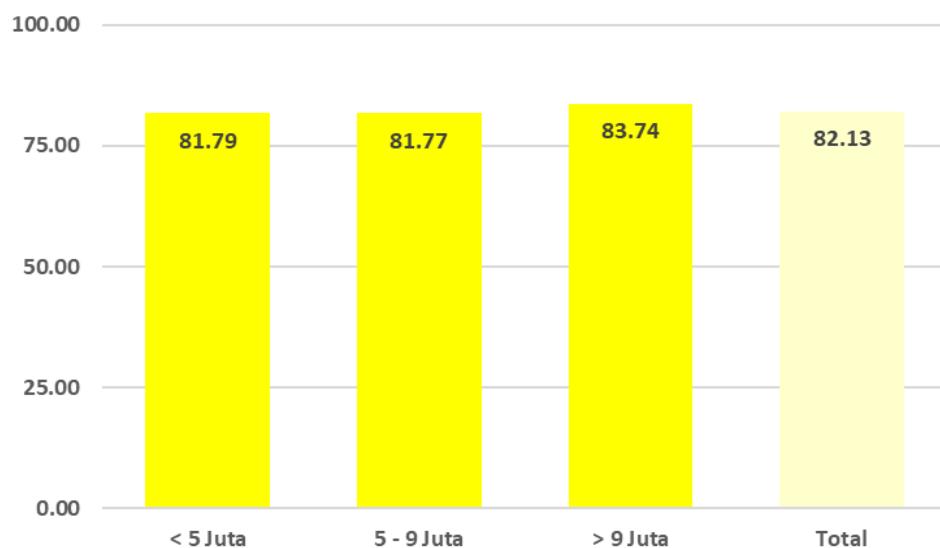
| Kecamatan | Jumlah ART | | | | | Total |
|-------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | 1-2 Orang | 3 Orang | 4 Orang | 5 Orang | 6+ Orang | |
| Sawangan | 88.01 | 81.74 | 80.53 | 84.07 | 83.59 | 83.19 |
| Bojongsari | 82.72 | 85.47 | 85.68 | 83.19 | 92.18 | 84.55 |
| Pancoran Mas | 80.91 | 78.18 | 82.79 | 89.95 | 80.20 | 80.88 |
| Cipayung | 74.40 | 81.99 | 79.65 | 72.31 | 69.07 | 77.29 |
| Sukmajaya | 82.05 | 79.72 | 80.94 | 76.53 | 88.92 | 81.49 |
| Cilodong | 81.60 | 84.17 | 89.20 | 80.99 | 81.50 | 83.35 |
| Cimanggis | 82.59 | 81.78 | 69.80 | 74.29 | 79.60 | 81.19 |
| Tapos | 79.91 | 78.96 | 77.98 | 81.46 | 84.86 | 79.38 |
| Beji | 86.67 | 90.99 | 83.28 | 86.81 | 86.01 | 86.50 |
| Limo | 83.10 | 80.72 | 82.44 | 79.88 | 76.55 | 81.31 |
| Cinere | 84.93 | 84.51 | 84.20 | 79.96 | 85.39 | 84.32 |
| Kota Depok | 82.68 | 82.28 | 81.98 | 80.33 | 82.76 | 82.13 |

3.7. Indeks Kebahagiaan Menurut Kecamatan dan Pendapatan Rumah Tangga Per Bulan

Pendapatan rumah tangga berasal dari berbagai sumber yaitu: seluruh imbalan dari kegiatan berupa upah/gaji, termasuk semua tunjangan dan bonus bagi pekerja/karyawan/pegawai, dan hasil usaha berupa sewa atau keuntungan yang berbentuk uang maupun barang dari seluruh anggota rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga merupakan komponen penting bagi kebahagiaan penduduk. Dengan pendapatan rumah tangga yang memadai maka penduduk mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, mampu mencapai tujuan hidup yang dianggap penting, memiliki kebebasan untuk memilih cara hidupnya, serta menghindarkannya dari berbagai risiko finansial dan personal.

Pada survei kebahagiaan ini rata-rata pendapatan rumah tangga per bulan dikelompokkan menjadi 3 kategori, yakni pendapatan (1) kurang dari Rp5.000.000,00, (2) Rp5.000.000 sampai dengan Rp9.000.000,00, serta (3) lebih dari Rp9.000.000,00. Tingkat pendapatan penduduk Kota Depok berbanding lurus dengan Indeks Kebahagiaan. Hal tersebut juga terlihat pada dimensi pembentuk indeks kebahagiaan, yakni Indeks Kepuasan Hidup, Indeks Perasaan dan Indeks Makna Hidup.



Gambar 8 Perbandingan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok Tahun 2025 Berdasarkan Tingkat Pendapatan

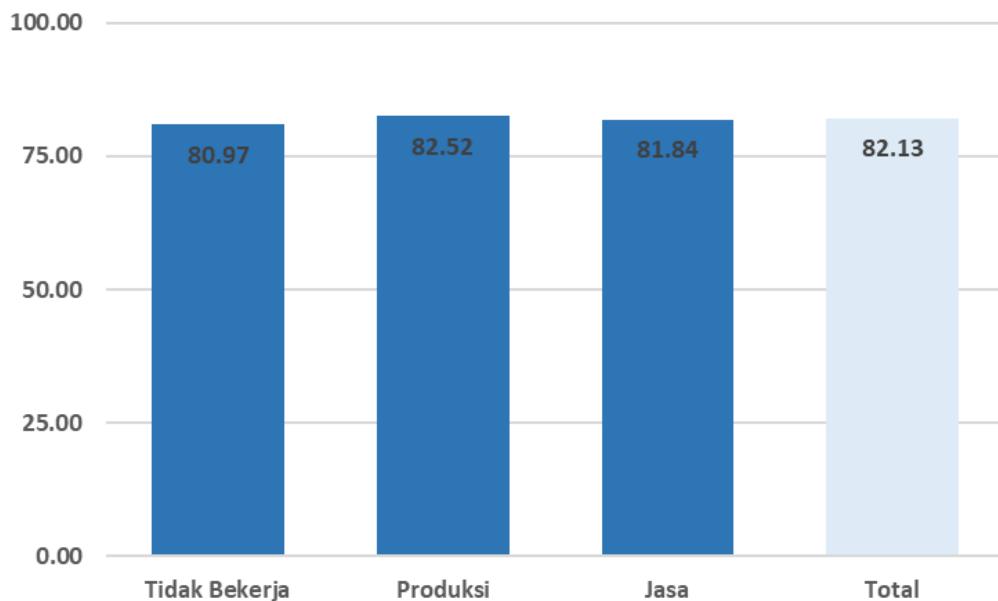
Tabel 9 Indeks Kebahagiaan Kota Depok menurut Kecamatan dan Pendapatan Rumah Tangga Tahun 2025

| Kecamatan | Pendapatan | | | Total |
|-------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | < 5 Juta | 5 - 9 Juta | > 9 Juta | |
| Sawangan | 83.50 | 79.96 | 86.31 | 83.19 |
| Bojongsari | 84.24 | 84.38 | 86.88 | 84.55 |
| Pancoran Mas | 79.43 | 85.14 | 78.95 | 80.88 |
| Cipayung | 76.57 | 77.24 | 81.25 | 77.29 |
| Sukmajaya | 81.22 | 78.41 | 83.72 | 81.49 |
| Cilodong | 83.84 | 83.31 | 79.06 | 83.35 |
| Cimanggis | 78.52 | 82.78 | 98.44 | 81.19 |
| Tapos | 80.50 | 78.55 | 77.79 | 79.38 |
| Beji | 85.15 | 84.56 | 89.38 | 86.50 |
| Limo | 83.31 | 80.52 | 79.28 | 81.31 |
| Cinere | 84.92 | 82.95 | 83.72 | 84.32 |
| Kota Depok | 81.79 | 81.77 | 83.74 | 82.13 |

3.8. Indeks Kebahagiaan Menurut Kecamatan dan Bidang Pekerjaan

Gambar 9 menyajikan tingkat kebahagiaan masyarakat Kota Depok pada tahun 2025 berdasarkan bidang pekerjaannya. Terdapat tiga kelompok masyarakat berdasarkan bidang pekerjaannya yaitu masyarakat yang tidak bekerja (di dalamnya termasuk pelajar dan mahasiswa), masyarakat yang bekerja di sektor produksi (seperti pertanian, pertambangan, dan industri manufaktur), dan masyarakat yang pekerjaannya di sektor jasa (seperti pendidikan, perdagangan, jasa keuangan, dan lain-lain). Pada gambar tersebut tampak bahwa masyarakat yang tidak bekerja memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih rendah dibandingkan masyarakat Kota Depok yang bekerja. Sementara itu, jika dibandingkan antara

sektor produksi dan sektor jasa, tampak bahwa sektor produksi (82.52) cenderung lebih tinggi dibandingkan sektor jasa (81.84).



Gambar 9 Perbandingan Indeks Kebahagiaan Masyarakat Kota Depok Tahun 2025 Berdasarkan Bidang Pekerjaan

Sementara itu, informasi perbandingan indeks kebahagiaan untuk masing-masing bidang pekerjaan di setiap kecamatan, disajikan pada Tabel 9. Secara umum terlihat bahwa pola umum yang terjadi di Kota Depok juga dialami pada masing-masing kecamatan bahwa masyarakat yang tidak bekerja cenderung memiliki indeks kebahagiaan yang lebih rendah dibandingkan masyarakat yang bekerja, dan yang bekerja di sektor produksi memiliki indeks kebahagiaan lebih tinggi dari sektor jasa.

Tabel 10 Profil Responden Menurut Kecamatan dan Bidang Pekerjaan

| Kecamatan | Pekerjaan | | | Total |
|-------------------|---------------|-------------------------------------|--------------|--------------|
| | Tidak Bekerja | Produksi (Pertanian dan Manufaktur) | Jasa | |
| Sawangan | 79.30 | 83.70 | 82.82 | 83.19 |
| Bojongsari | 84.12 | 83.66 | 86.18 | 84.55 |
| Pancoran Mas | 70.24 | 80.66 | 81.72 | 80.88 |
| Cipayung | 71.02 | 82.94 | 74.80 | 77.29 |
| Sukmajaya | 80.95 | 80.34 | 83.46 | 81.49 |
| Cilodong | 79.54 | 81.91 | 84.97 | 83.35 |
| Cimanggis | 83.33 | 80.46 | 81.16 | 81.19 |
| Tapos | 78.54 | 78.71 | 80.56 | 79.38 |
| Beji | 89.15 | 89.66 | 84.95 | 86.50 |
| Limo | 76.27 | 83.69 | 73.40 | 81.31 |
| Cinere | 83.41 | 84.24 | 84.08 | 84.32 |
| Kota Depok | 80.97 | 82.52 | 81.84 | 82.13 |

BAB V PENUTUP

Kajian untuk mengukur tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat Kota Depok telah dilakukan. Kajian ini melibatkan 447 responden melalui metode Purposive Sampling with Quota dan dianalisis dengan Exploratory Factor Analysis (EFA) untuk menentukan Indeks Kebahagiaan secara utuh. Hasil kajian menunjukkan bahwa Indeks Kebahagiaan total Kota Depok mencapai 82,13 tahun 2025 menunjukkan peningkatan sebesar 0,71 poin dari angka sebelumnya di tahun 2023 (81,42). Peningkatan ini mengindikasikan perbaikan kualitas kehidupan, didorong oleh skor tinggi pada dimensi Makna Hidup (83,32) dan Kepuasan Hidup (83,08), yang merupakan bagian dari penilaian komprehensif atas aspek afektif, kognitif, dan eudaimonia penduduk.

Analisis mendalam terhadap data tersebut juga bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan masyarakat terhadap 10 aspek kehidupan serta membedah indeks berdasarkan profil demografi. Secara umum, tingkat kebahagiaan cenderung lebih tinggi pada penduduk laki-laki (82,26) dan mereka yang memiliki status sebagai Kepala Keluarga (82,37) dibandingkan kelompok lainnya. Temuan ini memberikan gambaran yang akurat mengenai kondisi psikologis dan sosial penduduk, sekaligus menggarisbawahi variasi tingkat kebahagiaan antar kelompok masyarakat di Depok.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS), 2018. *Berita Resmi Statistik: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 2017*, Jakarta: BPS.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strength*. New York: Brunner-Routledge.
- Everitt, B., & Dunn, G. (2001). *Applied multivariate data analysis* (Vol. 2). London: Arnold.
- Forgeard, M. J. C. , Jayawickreme, E. , Kern, M. L. , & Seligman, M. E. P. (2011). Doing the right thing: Measuring well-being for public policy. *International Journal of Wellbeing*, 1, 79–106.
- Harrington, D. (2009). *Confirmatory factor analysis*. Oxford university press.
- Johnson, R. & Wichern, D. (2014). *Applied multivariate statistical analysis* (6th. Ed.). Harlow: Pearson Education Limited.
- Kapteyn, A., Smith, J. P. & Soest, A. (2010). *Life Satisfaction. International Differences in Well-Being*. New York: Oxford University Press.
- Martin, M. W. (2012). *Happiness and The Good Life*. New York: Oxford University Press.
- Rao, J.N.K. (2003). *Small Area Estimation*. New York: Wiley.
- Salvati, N., Chandra, H., & Chambers, R. (2012). Model-based direct estimation of small-area distributions. *Australian & New Zealand Journal of Statistics*, 54(1), 103-123.
- Seligman, M. E. P. (2002). Authentic happiness Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment. New York Free Press.
- Veenhoven, R. (1984). *Conditions of Happiness*. Dordrecht, The Netherlands: Reidel (now Springer).



Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Depok

**Gedung Dibaleka II
Komplek Balaikota Depok Lantai 7
Jalan Margonda Raya No.54 Depok
Telp: (021) 29402276 dan (021) 7764410
Email: diskominfo@depok.go.id**